

Penguatan *Anti Fraud Awareness* Mahasiswa melalui Pembelajaran Pengantar Akuntansi 1 Berbasis *Problem Based Learning Models Through Contextual Approach*

Elvi Rahmi^{1*}, Friyatmi², Menik Kurnia Siwi^{3*}, Erika Takidah⁴, Syahrul⁵, Primayaora Oksefa⁶

^{1,2,3,5,6} Universitas Negeri Padang, ⁴ Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding author, e-mail: elvirahmi83@fe.unp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24036/xxxxxx>

Diterima: dd-mm-20xx

Revisi : dd-mm-20xx

Available Online: dd-mm-20xx

KEYWORD

Anti Fraud Awareness, Problem Based Learning Accounting

A B S T R A C T

Good character and awareness are things that are very much needed in carrying out work in various kinds of student professions as future leaders need to have anti-fraud awareness so that later it is hoped that Indonesia will be more honest and clean. Learning. This study aims to increase student fraud awareness through accounting learning using Problem Based Learning Models Through Constextual Approach. This research is a Classroom Action Research study which has a spiral model from Kemmis and Toggart. The research procedure consists of several activity cycles. Which includes the stages of planning (plan), action (act), observation (observe) and reflection (reflection). The data collection instrument consisted of observation sheets, field notes and questionnaires. Data were analyzed using a quantitative descriptive approach using percentages. The results showed that after carrying out 2 cycles of PTK in accounting learning 1, fraud awareness of students was in the very good category with a total score of 90.8



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2022 Terkait Indeks Persepsi Korupsi memiliki skor 3,93. sejalan dengan data BPS ini Data *Transparency International* Indonesia (TII) merilis Indeks Persepsi Korupsi (IPK) atau *corruption perception index* (CPI) Indonesia pada berada di peringkat 96 dari 180 negara, dimana Skor Indonesia adalah 38 dan angka Skor IPK Indonesia ini berada di bawah angka rata-rata global yakni 43. *Transparency International* (TI) merupakan organisasi masyarakat sipil global yang didirikan pada tahun 1993 dengan tujuan memimpin perjuangan gerakan antikorupsi, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bersama dalam menciptakan dunia yang bebas dari korupsi. Korupsi merupakan bagian dari *Fraud*, *Fraud* lebih umum digunakan untuk menggambarkan bentuk kecurangan yang tidak hanya berupa korupsi tetapi juga mencakup penyalahgunaan aset dan pemalsuan pernyataan.

Istilah korupsi familiar bagi telinga orang Indonesia. Istilah korupsi sering diartikan sebagai perilaku

penyelewengan baik uang perusahaan maupun uang negara. Berbeda dengan korupsi, istilah *Fraud* belum umum diketahui masyarakat Indonesia padahal studi yang dilakukan Kroll bersama Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menemukan bahwa 8 dari 10 perusahaan di Indonesia pernah mengalami kasus *fraud*, terbanyak dalam bentuk penyuapan. Berdasarkan data ini kita dapat melihat bagaimana permasalahan *Fraud* di Indonesia mesti mendapat perhatian lebih, dimana pemberantasan *Fraud* tidak hanya bisa dilakukan melalui hukuman pidana, tapi perlu adanya sebuah upaya preventif dalam bentuk upaya dari bidang Pendidikan (D., Awolowo, I. F., Garrow, N., Winfield, J., & Bhaiyat, F. 2019), (Hendriani, S. 2013). Pendidikan bertujuan tidak hanya meningkatkan intelektual mahasiswa namun juga diharapkan memperbaiki kesadaran anak untuk selalu berperilaku baik (Cerdà-Navarro, A., Touza, C., Morey-López, M., & Curiel, E. 2022). Karakter dan *awareness* yang baik merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan dalam berbagai macam profesi. Individu yang memiliki sikap dan *awareness* yang rendah akan cenderung melakukan hal yang tidak etis dan dapat merugikan pihak lain. Mata kuliah (MK) pengantar Akuntansi adalah salah satu mata kuliah wajib di Jurusan Pendidikan Ekonomi, sehingga seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi diharuskan mengambil MK ini. Capaian MK ini diharapkan mahasiswa mampu menguasai konsep dan teori serta mampu memformulasikannya dalam penyelesaian transaksi akuntansi, capaian lainnya mahasiswa diharapkan mampu menyusun laporan keuangan, disamping capaian secara kognitif MK ini juga memiliki capaian sikap dimana diharapkan mahasiswa setelah mempelajari MK Pengantar Akuntansi 1 mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri dan benar. Sikap mandiri dan menunjukkan *self awareness* bermanfaat untuk masa depan yang lebih baik oleh karena itu hal ini perlu dipupuk dan dikembangkan (Polk, 2013).

Berdasarkan paparan dan masalah di atas diperlukan kreatifitas pendidik dalam menciptakan inovasi baru pada proses pembelajaran untuk memperkuat *awareness fraud* mahasiswa. Salah satu strategi yang harus dilakukan pendidik yaitu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan dan juga materi pembelajaran. Model pembelajaran tersebut diharapkan mampu membuat mahasiswa berfikir secara kritis sehingga mudah menghadapi permasalahan yang harus dipecahkan. Dari hasil studi literatur diketahui ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan memiliki *nurturant effect* terhadap peningkatan sikap anti *Fraerta* didik yaitu, *model Problem Based Learning (PBL)* (Lonergan, R., Cumming, T. M., & O'Neill, S. C. (2022)). Model pembelajaran ini memiliki fokus pada kemampuan pemecahan masala dimana tahapan pembelajaran yang dilakukan adalah orientasi masalah, Harapannya dengan terbiasanya mahasiswa memecahkan masalah maka kesadaran (*awareness*) mereka akan meningkat. Tahapan pembelajaran yang akan dilakukan, 1) Orientasi masalah, mahasiswa akan dikenalkan berbagai kasus *fraud* yang terjadi mahasiswa secara berkelompok diminta menyelidikinya apa hal yang melatarbelakangi, apa solusi dari kasus menggunakan. Kasus kasus akuntansi yang dibahas adalah kasus yang bersifat kontekstual sehingga lebih bersifat autentik dan bermakna, jika model PBL dan pendekatan kontekstual ini digabung maka siswa akan semakin banyak berlatih memecahkan masalah/kasus yang disesuaikan dengan permasalahan sehari-hari yang mereka hadapi (Nurdyansyah, N. 2018). Terkait dengan MK Pengantar Akuntansi maka diharapkan nantinya mahasiswa yang akan menjadi tenaga akuntansi mampu memahami kasus akuntansi dengan baik, dan bisa mendapatkan makna dari masalah dan kasus tersebut sehingga nantinya bisa bermuara kepada sikap mereka dalam menghadapi kasus *fraud* dalam bidang keuangan. Berdasarkan paparan diatas maka penting dilakukan upaya dalam pembelajaran MK Pengantar Akuntansi 1 yang bisa memperkuat karakter anti *fraud* mahasiswa. Mahasiswa merupakan calon pemimpin masa depan, jika mahasiswa tidak memiliki kesadaran anti *faud*, maka perilaku-perilaku penyelewengan keuangan dan korupsi akan semakin banyak berkembang pada masyarakat di Indonesia. Kondisi ini tentunya memperkuat bahwa Anti *fraud* harus dipupuk dan dikembangkan, sehingga penelitian terkait hal ini menjadi sangat urgen dilakukan sebagai sumbangsih dunia Pendidikan dalam upaya pencegahan tindak penyelewengan keuangan/ korupsi yang terjadi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas yang mengacu pada pendapat dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang berbentuk model spiral (Mulyasa, 2010). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengantar Akuntansi 1 pada semester ganjil Juli- Desember 2022 di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Rancangan penelitian yang

digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan Toggart yang terdiri dari beberapa siklus kegiatan. yang dilakukan meliputi tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus memuat 4 tahapan yaitu (*plan, act, observe, refleksi*) setelah hasil refleksi siklus 1 selesai maka direncanakan kembali di siklus 2 dengan melakukan perubahan dan perbaikan pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, angket dan catatan lapangan. Siklus PTK akan dihentikan jika tujuan dan indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Data untuk Pelaksanaan PTK dan respon mahasiswa saat pembelajaran digunakan lembar observasi dan catatan lapangan sedangkan angket digunakan sebagai *instrument* untuk mengukur *anti fraud awareness* mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi 1 sesi 202210530098, Tahapan- tahapan yang dilakukan sebanyak 2 siklus adalah, yang memiliki 4 tahapan berikut

Siklus I

a. Perencanaan (*Plan*).

Tindakan yang dilakukan pada langkah perencanaan meliputi : 1) Menyiapkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Rencana Tugas Mahasiswa (RTM).2) Menyiapkan Buku dan referensi lain terutama yang wajib dimiliki mahasiswa selama perkuliahan. 3) Menyiapkan Kasus -kasus akuntansi yang bersifat kontekstual yang cocok untuk dibahas dalam pembelajaran 4) Membuat rancangan pembelajaran pengantar akuntansi 1 berbasis PBL *Through Contextual Approach* sesuai dengan *syntax*, dimana pada kasus 1 kasus yang dibahas terkait pertemuan 6 penyusunan laporan keuangan pada perusahaan jasa, *problem* yang dibahas terkait adanya kecurangan pendapatan di PT Garuda Indonesia yang diakui pada tahun 2018. 5) Mempersiapkan lembaran pengamatan khususnya untuk mengamati aktivitas mahasiswa saat mengidentifikasi kasus dan saat melakukan diskusi kelompok,

b. Tindakan (*Act*)

Tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan meliputi: 1) Diawal perkuliahan diadakan sosialisasi bagi mahasiswa tentang model pembelajaran yang akan digunakan dan urgensinya dalam pembelajaran, 2) Menjelaskan RPS dan RTM dan referensi yang akan digunakan mahasiswa. 3) Melaksanakan Pembelajaran sesuai dengan *syntax* PBL kontekstual, yaitu mengorientasi masalah pada mahasiswa, membagi mahasiswa atas beberapa kelompok, membimbing mahasiswa membahas dan menganalisa kasus dan kemudian meminta mereka menyajikan hasil penyelidikan, dan yang terakhir mengevaluasi proses pemecahan masalah, 4) Memberikan tugas berbentuk *objektif*, dan *essay* sebagai tugas rumah, 5) Mengamati aktivitas mahasiswa selama pelaksanaan *Problem based learning* kontekstual model

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh tim peneliti yang dilaksanakan pada setiap pertemuan. Dalam pengamatan digunakan instrumen data berupa lembaran observasi dan catatan lapangan. Pengamatan yang dilakukan meliputi aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, Secara Spesifik, pengamatan terkait bagaimana keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran akuntansi berbasis *problem based learning*, apakah semua kelompok bisa membahas dan menyelesaikan kasus dengan baik, dan bagaimana kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam penerapan pembelajaran akuntansi berbasis *problem based learning*. Dari hasil catatan pengamatan pelaksanaan siklus 1 diketahui belum semua mahasiswa dalam kelompok aktif dalam berdiskusi, ada beberapa orang mahasiswa yang menonjol dan mampu menyelesaikan kasus dengan baik, namun masih banyak anggota kelompok yang bersifat pasif dan dari hasil analisa dan solusi atas kasus yang diberikan juga masih tergolong dangkal, kondisi masih belum maksimalnya daya analisis mahasiswa sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurdiyana, T. 2019)

d. Refleksi

Dari hasil refleksi pelaksanaan siklus 1 diketahui bahwa belum semua kelompok mahasiswa bisa menyelesaikan kasus *fraud* dengan baik. Tingkat keaktifan mahasiswa belum merata ada kelompok mahasiswa yang menonjol, dan ada kelompok yang kurang aktif. Pada saat mahasiswa diminta menyelesaikan kasus dan menganalisisnya, hasil analisa yang dilakukan mahasiswa cenderung dangkal. Namun terkait *fraud awareness* mahasiswa (Darwis, 2018) sudah ada peningkatan, yang sebelumnya mahasiswa awam dengan kasus *fraud* laporan keuangan namun dengan mereka terbiasa membaca kasus kasus *fraud*, pemahaman mereka terkait apa saja contoh *fraud*, kerugian apa saja yang ditimbulkan oleh *fraud* sudah semakin baik.

Siklus II

a. Perencanaan (*Plan*).

Setelah Refleksi siklus 1, maka tindakan untuk perencanaan siklus 2 ada beberapa perubahan yang dilakukan, Perencanaan siklus 2 secara garis besar sama dengan siklus 1, perubahan sedikit terkait pemilihan kasus yang dibahas, Kasus akuntansi yang dipilih adalah kasus *fraud* yang cukup sederhana yang memungkinkan mahasiswa pengantar Akuntansi 1 bisa untuk membahas dan menganalisisnya, kasus *fraud* yang dipilih untuk dibahas adalah kasus *fraud* yang terjadi di PT Kereta Api Indonesia, terkait penyelewengan laporan keuangan pada akun piutang dan persediaan. (ROMADHINA, A. E. F. (2016).

b. Tindakan. (*Act*)

Pelaksanaan siklus 2 secara garis besar sama dengan siklus 1, perubahan sedikit terkait langkah langkah model PBL kontekstual yang digunakan, pada model PBL yang digunakan yaitu 1) Mengorientasi masalah pada mahasiswa, pada tahap ini mahasiswa lebih dipandu untuk memahami kasus *fraud* yang terjadi di PT KAI dan hubungannya dengan materi piutang dan persediaan yang dibahas pada perusahaan dagang, 2) Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, mahasiswa dibagi bersifat *heterogeny* dalam 1 kelompok ada mahasiswa yang tergolong berkemampuan tinggi, sedang dan rendah, sehingga antar anggota kelompok bisa berbagi dan seluruh kelompok bisa aktif. 3) Dalam menyajikan hasil analisa kasus masing masing kelompok diberikan kesempatan bergiliran, dan diberikan waktu yang lebih panjang sehingga analisa bisa lebih mendalam, 4) Memberikan tugas berbentuk *objectif*, dan *essay* sebagai tugas rumah, 5). Untuk pengamatan aktivitas mahasiswa dilakukan oleh 2 orang mahasiswa dengan membawa lembar pengamatan tertulis.

c. Pengamatan

Dari hasil catatan pengamatan pelaksanaan siklus 2 diketahui semua kelompok sudah aktif berdiskusi, mahasiswa yang tergolong berkemampuan tinggi berbagi dengan mahasiswa yang berkemampuan kurang. Kemampuan analisis kelompok juga semakin meningkat karena kelompok sudah semakin memahami kasus *fraud* yang dibahas.

d. Refleksi

Dari hasil refleksi pelaksanaan siklus 2 diketahui bahwa belum semua kelompok mahasiswa bisa menyelesaikan kasus *fraud* dengan baik dan tingkat keaktifan mahasiswa juga sudah merata, semua kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan analisa terkait kasus *fraud* yang dibahas. Mahasiswa sudah semakin familiar bahwa kasus *fraud* di Indonesia sangat tinggi dan disebabkan oleh berbagai macam alasan. Dari Analisa kasus tampak bahwa banyak pihak yang terlibat dalam sebuah kasus ada bagian akuntansi, manajemen perusahaan, auditor eksternal dan pihak lain. Mahasiswa menyadari bahwa semua pihak perlu menamakan sikap dan karakter jujur untuk Langkah awal mencegah *fraud*.

Setelah 2 siklus Penelitian Tindakan kelas dilakukan, maka perlu diukur bagaimana *fraud awareness* yang mereka miliki. Pengumpulan Data untuk *fraud awareness* dilakukan dengan menggunakan *instrument* berupa angket yang mengacu pada komponen yang dikembangkan oleh *European Comission anti fraud* yang terdiri atas membangun kesadaran, menyadari pentingnya pelaporan Tindakan *fraud*, menyadari perlunya deteksi untuk mencegah timbulnya potensi *fraud*, menyadari bahwa perusahaan harus melakukan investigasi untuk memastikan penyelewengan *fraud*, dan menyadari bahwa *fraud* adalah sebuah penyelewengan sehingga layak diberikan sanksi. Berikut hasil olahan data terkait *fraud awareness* mahasiswa.

Tabel 1. Kesadaran dan Pencegahan *Fraud*

No	Pertanyaan	Total Skor	TCR
1	Memiliki program pencegahan <i>fraud</i>	92	4,60
2	Sosialisasi bahaya <i>fraud</i>	92	4,60
3	Program edukasi pencegahan <i>fraud</i>	91	4,55
4	Komitmen pimpinan	92	4,60
5	Komitmen tenaga akuntansi	94	4,70
6	Komitmen auditor	91	4,55
Rerata		92	4,60

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran bahwa *fraud* merupakan sebuah penyelewengan dan harus dicegah, hal ini terlihat dari total skor rata rata yang didapatkan sangat tinggi yaitu sebesar 92. Skor tertinggi diperoleh dari item pertanyaan ke 5 bahwa mahasiswa selaku calon tenaga akuntan menyadari pentingnya komitmen untuk tidak melakukan *fraud*. Tenaga akuntansi memiliki peranan penting dalam sebuah perusahaan karena mereka merupakan pengendali atas informasi keuangan perusahaan, dengan adanya komitmen tenaga akuntansi untuk menyadari bahwa *fraud* merupakan sebuah kejahatan dan berkomitmen untuk tidak melakukannya ini merupakan point penting dalam pencegahan *fraud*. (Umar, H. 2011). (Djasri, H., Rahma, P. A., & Hasri, E. T. 2016) Skor terendah didapat pada poin 3 bahwa mahasiswa selaku calon tenaga akuntan menyadari pentingnya dalam sebuah perusahaan perlu ada edukasi oleh pimpinan untuk semua karyawan agar *fraud* bisa dicegah.

Tabel 2. Kesadaran Pentingnya Pelaporan Fraud

No	Pertanyaan	Total Skor	TCR
1	Pelaporan tindakan <i>fraud</i> dari tenaga akuntansi	92	4,60
2	Sistem untuk melaporkan Tindakan <i>fraud</i>	91	4,55
3	Pelaporan Tindakan <i>fraud</i> oleh akuntan publik	92	4,60
Rerata		91,67	4,58

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran pentingnya pelaporan tindakan *fraud* yang ditemukan, hal ini terlihat dari total skor rata rata yang didapatkan sangat tinggi yaitu sebesar 91,67. Skor tertinggi diperoleh dari item pertanyaan ke 1 dan 3 bahwa mahasiswa selaku calon tenaga akuntan menyadari bahwa tenaga akuntan perlu melaporkan jika menemukan adanya tindakan *fraud* di sebuah perusahaan dan untuk melaporkan hal ini perlu adanya sistem yang jelas. Data ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa dengan adanya sistem pengendalian Internal yang baik dimiliki oleh perusahaan dan adanya sistem pelaporan Tindakan *fraud* bisa mencegah perilaku *fraud* di sebuah perusahaan (Novita, N. 2019). (Priyanto, A., & Aryati, T. 2019). Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019).

Tabel 3. Kesadaran Pentingnya Pendeteksian Potensi Fraud

No	Pertanyaan	Total Skor	TCR
1	Adanya SPI perusahaan	91	4,55
2	Adanya pembagian kerja yang jelas	91	4,55
3	Adanya rotasi jabatan	79	3,95
Rerata		87	4,35

Sumber; Olahan Data Primer, 2022

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran pentingnya pendeteksian potensi *fraud* oleh perusahaan. Hal ini terlihat dari total skor rata rata yang didapatkan tinggi yaitu sebesar 87. Skor tertinggi diperoleh dari item pertanyaan ke 1 dan 2 bahwa mahasiswa selaku calon tenaga akuntan menyadari bahwa adanya sistem pengendalian internal yang baik di perusahaan dan adanya praktik praktik yang sehat dalam bentuk pembagian kerja yang jelas akan memberikan manfaat jelasnya tugas dan tanggung jawab dan wewenang masing masing pegawai sehingga tidak ada rangkap jabatan merupakan poin penting mencegah terjadinya *fraud*. Data ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik dimiliki oleh perusahaan dan adanya sistem pelaporan tindakan *fraud* bisa mencegah perilaku *fraud* di sebuah perusahaan (Priyanto, A., & Aryati, T. 2019), (Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019).

Tabel 4. Kesadaran Pentingnya Investigasi *Fraud*

No	Pertanyaan	Total Skor	TCR
1	Pemeriksaan keuangan berkala	92	4,60
2	Pembuktian penyelewengan laporan keuangan	90	4,50
3	Penyajian item laporan keuangan secara wajar	91	4,55
Rerata		91	4,55

Sumber; Olahan Data Primer, 2022

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran pentingnya untuk membuktikan perilaku dan potensi *fraud* yang ditemukan. Tindakan ini penting untuk memastikan apakah tindakan tersebut terkategori *fraud* atau bukan. Hal ini terlihat dari total skor rata rata yang didapatkan tinggi yaitu sebesar 91. Skor tertinggi diperoleh dari item pertanyaan ke 1 pentingnya da praktik sehat pemeriksaan keuangan secara berkala. Hasil data ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan pentingnya investigasi dan pemeriksaan keuangan Tedjasukma, F. N. (2012). Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019), Wulandari, A., Putri, M. E., & Marlina, Y. (2021).

Tabel 5. Kesadaran Pemberian Sanksi

No	Pertanyaan	Total Skor	TCR
1	Sanksi tegas untuk karyawan	93	4,65
2	Sanksi tegas untuk pimpinan	89	4,45
3	Sanksi tegas untuk auditor	95	4,75
Rerata		92,33	4,62

Sumber; Olahan Data Primer, 2022

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran pentingnya untuk memberikan sanksi atas Tindakan *fraud* yang dilakukan. hal ini terlihat dari total skor rata rata yang didapatkan tinggi yaitu sebesar 92, 33. Skor tertinggi diperoleh dari item pertanyaan ke 3 pentingnya sanksi untuk tegas kepada auditor yang melindungi perilaku *fraud*, sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Boyle dan Rahmanti. (Boyle, D. M., DeZoort, F. T., & Hermanson, D. R. 2015). Rahmanti, M. M., & Daljono, D. (2013).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian Tindakan kelas yang dilakukan didapat kesimpulan bahwa dengan adanya pembelajaran akuntansi 1 menggunakan *Problem Based Learning Models Through Constextual Approach* memberikan manfaat dimana mahasiswa menjadi familiar dan mengerti bahwa tindakan *fraud* merupakan sebuah penyelewengan dan harus dicegah secara dini. Pendidikan memiliki peranan untuk melakukan usaha pencegahan *fraud*. Dari Hasil penelitian diketahui Anti *fraud awareness* mahasiswa bisa tinggi setelah diberikan model pembelajaran *problem based elarning* berbasis *contextual Approach*. Dimana skor rata rata yang didapatkan untuk kesadaran pencegahan sebesar 92, skor rata rata untuk pentingnya pelaporan *fraud* sebesar 91,6, skor rata rata untuk pentingnya pendeteksian sebesar 87, skor rata rata untuk pentingnya investigasi *fraud* sebesar 91, dan skor rata rata kesadaran pemberian sanksi sebesar 92,33.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, B. A., & Nurwulan, L. L. (2022). PENGARUH PELAKSANAAN WHISTLEBLOWING SYSTEM DAN EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) DAN DAMPAKNYA TERHADAP OPINI AUDIT (Studi Kasus Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) (Doctoral dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas).
- Astriana, D. V., & Adhariani, D. (2019, July). Investigating Employees' Views on Fraud Awareness and Anti-Fraud Strategy. In *Asia Pacific Business and Economics Conference (APBEC 2018)* (pp. 318-324).

Atlantis Press

- AULIA, K. (2019). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan serta Kompetensi terhadap Implementasi SPI guna Pencegahan Fraud (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Boyle, D. M., DeZoort, F. T., & Hermanson, D. R. (2015). The effect of alternative fraud model use on auditors' fraud risk judgments. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(6), 578-596.
- Cerdà-Navarro, A., Touza, C., Morey-López, M., & Curiel, E. (2022). Academic integrity policies against assessment fraud in postgraduate studies: An analysis of the situation in Spanish universities. *Heliyon*, 8(3), e09170.
- Darmawati, D., & Puspitasari, W. (2017). Pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Jakarta. SKRIPSI-2017.
- Darwis, H., Nurdin, N., & Marjanputri, R. (2018). PENGARUH POLA PIKIR AUDITOR DAN KONDISI RISIKO FRAUD TERHADAP PENILAIAN RISIKO FRAUD (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Khairun). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4(1).
- Djasri, H., Rahma, P. A., & Hasri, E. T. (2016). Korupsi dalam pelayanan kesehatan di era jaminan kesehatan nasional: Kajian besarnya potensi dan sistem pengendalian fraud. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 2(1), 113-133.
- Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(1), 24-36
- Hendriani, S. (2013). Pengaruh pendidikan dan latihan serta kompetensi terhadap implementasi SPIP guna pencegahan fraud. *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 2(1), 84-100.
- Jalil, F. Y. (2018). Internal Control, Anti-Fraud Awareness, and Prevention of Fraud. *Etikonomi*, 17(2), 297-306.
- Jamieson, D., Awolowo, I. F., Garrow, N., Winfield, J., & Bhaiyat, F. (2019). Financial shenanigans: the importance of anti-fraud education. *Journal of Governance and Regulation/Volume*, 8(3).J
- Lonergan, R., Cumming, T. M., & O'Neill, S. C. (2022). Exploring the efficacy of problem-based learning in diverse secondary school classrooms: Characteristics and goals of problem-based learning. *International Journal of Educational Research*, 112, 101945.
- Novita, N. (2019). Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64-73.
- Nurdiyana, T. (2019). Peningkatan kemampuan analisis mahasiswa melalui pendekatan contextual teaching learning (CTL) dalam pembelajaran Pengantar Kependudukan. *Vidya Karya*, 27(1), 71-78.
- Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Polk, D. M. (2013). Cultivating self-awareness with team-teaching: Connections between classroom learning and experiential learning. *Journal of Leadership Education*, 12(2), 122-135.
- Priyanto, A., & Aryati, T. (2019). Analisis pengaruh budaya organisasi dan sistem pengendalian internal terhadap pendeteksian dan pencegahan fraud. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 11(2), 89-104.
- Rahmanti, M. M., & Daljono, D. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002–2006) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Rohaedi, D. W. (2019, December). Developing Problem-Based Blended Learning Model for Syntax Course in Industrial Era 4.0. In *Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)* (pp. 129-132). Atlantis Press.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the fraud diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research (IJBMER)*, 7(1), 474-476.
- Sari, Y. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal Pemahaman Sanksi Fraud dan Sosialisasi Kesadaran Anti Fraud Terhadap Pelayanan Frontliner. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1041-1050.
- Sulastri, S., & Pertiwi, F. N. (2020). Problem based learning model through constextual approach related with science problem solving ability of junior high school students. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 50-58.

- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(2), 123-130.
- Tedjasukma, F. N. (2012). Pentingnya red flag bagi auditor independen untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 47-52.
- Umar, H. (2011). Peran akuntan dalam pemberantasan korupsi. *Sosiohumaniora*, 13(1), 108.
- V. Fernandez, *Fundamentals of Research Methodology*. 2020
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.
- Wulandari, A., Putri, M. E., & Marlina, Y. (2021). Pengaruh Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud di Indonesia. *Jurnal Akuntansi UMMI*, 1(2), 66-82.
- Yuniarti, R. D., & Ariandi, I. (2017). The effect of internal control and anti-fraud awareness on fraud prevention (A survey on inter-governmental organizations). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 20(1), 113-124.
- Zakiah, N. E. (2017). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif untuk meningkatkan *self awareness* siswa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika* 2 (1), 11-20.